

PERPUSTAKAAN, BAGIAN INTEGRAL PENDIDIKAN

Oleh : Alip Sudardjo

Komponen pendidikan sekurang-kurangnya meliputi; siswa/mahasiswa, guru/dosen, kurikulum, sarana prasarana dan manajemen. Siswa dan guru merupakan komponen wajib dalam pendidikan, sedang sarana prasarana, kurikulum dan manajemen melengkapi proses pendidikan artinya semakin baik kurikulum, semakin lengkap dan representative sarana prasaranya serta dikelola/dimanage dengan baik proses tersebut maka pendidikan akan semakin baik. Sarana prasarana pendidikan setidaknya meliputi gedung beserta kelengkapannya berupa ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, sarana olah raga, aula, tempat parkir, kantin dan sebagainya. Ketika kita menilai lembaga sekolah, kemudian memberikan penilaian bahwa sekolah tersebut baik kadang dihubungkan dengan kelengkapan dan kecanggihan komponen tersebut, walaupun selain itu prestasi sekolah juga dipengaruhi oleh kultur di sekolah tersebut maksudnya seberapa jauh nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tersebut dipatuhi dan menjadi komitmen bersama sehingga menjadi proses yang membudaya, seperti perilaku disiplin, saling menghormati antar teman dengan guru, kepatuhan mengerjakan tugas dan sebagainya.

Pendidikan yang baik disamping berfungsi sebagai transfer of knowlegde juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai kepada para siswa khususnya dan kepada seluruh warga sekolah umumnya sehingga output dan outcome sekolah tersebut betul-betul berkualitas. Membangun kredibilitas sekolah memang membutuhkan waktu yang panjang disertai komitmen dan konsistensi yang tinggi dari semua pihak, masalahnya sekarang yang dihadapi kadang kurang komited antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Sekolah sudah semaksimal mungkin menyusun kurikulum sekolah yang menjadi pedoman para guru untuk melaksanakan tugasnya, didalamnya juga memuat visi misi sekolah serta arah pengembangan sampai dengan tata tertib sekolah, namun dalam prakteknya belum semuanya dipatuhi oleh para pihak. Hal ini yang membuat keprihatinan kita semua, disatu sisi kita berharap warga bangsa ini keluar dari kemiskinan dan kebodohan namun disisi lain kita semua masih terkungkung dengan sikap dan perilaku “tradisional”, kadang kita

menyadari bahwa budaya baca akan membawa anak bangsa ini menjadi pandai dan berpengetahuan luas sehingga bisa menjadi orang yang bijak dan bersikap dewasa, namun prakteknya kadang kita tidak konsisten dengan yang kita pesankan kepada anak-anak kita, seperti misalnya ketika menyuruh anak kita belajar pada jam-jam tertentu justru banyak kita jumpai para orang tua asyik dengan tayangan televisi. Dalam budaya Jawa kita mengenal istilah “ngelmu iku lelakone kanti laku” maknanya bahwa butuh pengorbanan untuk meraih ilmu atau cita-cita, tanpa perjuangan dan pengorbanan niscaya sulit bisa terwujud, oleh sebab itu maka yang diperlukan sekarang adalah komitmen dan konsistensi kita dalam mewujudkan cita-cita kita. Jika kita berharap Negara kita menjadi Negara besar yang terbebas dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan tentunya perlu kita sadari bersama bahwa akar masalah dari itu semua adalah pendidikan dan budaya yang belum mengarah pada perubahan kearah kemajuan.

Harus dimulai darimana perubahan itu?, pertanyaan tersebut sering terlontar oleh siapapun juga disekitar kita, disisi lain kita juga sering mendengar para winasis memberikan arahan bahwa perubahan itu tidak harus menunggu perintah akan tetapi dimulai dari diri kita sendiri, dari yang kecil dan dilaksanakan mulai sekarang juga. Dengan demikian coba kita instropeksi diri pada diri kita sendiri, sudahkah kita memulai perubahan kearah kemajuan minimal lingkup keluarga kita sendiri. Apabila hal ini telah dilakukan oleh sebagian masyarakat, kami optimis secara bertahap perubahan kearah kemajuan sebagaimana yang diharapkan oleh bangsa Indonesia akan terwujud. Sebagai ilustrasi ketika anak-anak kita sedang belajar mampukah kita mengendalikan diri untuk tidak melakukan aktivitas yang mengganggu konsentrasi mereka, seperti nonton TV dan sebagainya, dan sudahkan kita semua menjadi teladan serta memberikan contoh kepada anak-anak kita di rumah dengan mencintai buku dan atau bahan bacaan sebagai menu utama di rumah?. Tentu saja hal ini membutuhkan komitmen dan konsistensi yang tinggi secara terus menerus sehingga tercipta budaya membaca di lingkungan keluarga tersebut, sebagian kami melihat pelajar-pelajar di beberapa sekolah sudah memiliki budaya tersebut, namun sebagian yang lain masih banyak kalangan pelajar kita yang masih membuang waktu sia-sia dengan melakukan aktivitas tidak berguna seperti kongkow-kongkow, bergerobol sambil ngerumpi dan

merokok di pinggir jalan, kalau meningkat lagi sambil minum-minuman dan dikawatirkan menjadi rawan tindak kekerasan bahkan kearah criminal, oleh karena itu sekali lagi kepedulian semua pihak terhadap perkembangan remaja kita yang nota bene menjadi harapan bangsa ini sangat diperlukan mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat serta aparat yang berkompeten dibidangnya.

Perpustakaan sebagai salah satu solusi menuju pintu sukses generasi muda kita, Fungsi Perpustakaan disamping sebagai tempat membaca berbagai ilmu pengetahuan juga memiliki fungsi research centre atau pusat penelitian serta fungsi rekreasi. Sekarang dan kedepan mestinya perlu dirancang suatu Perpustakaan yang mempunyai multifungsi tersebut, dan yang tidak kalah penting juga diperhatikan aspek perkembangan Teknologi Informasi sesuai dengan eranya. Beberapa decade yang lalu orang datang ke Perpustakaan harus membawa buku catatan karena keterbatasan buku-buku yang dapat kita pinjam serta ketersediaan buku koleksi dan referensi yang ada di Perpustakaan tersebut, sehingga akses Informasi terbatas pada buku koleksi yang ada disitu, namun di era sekarang pemustaka atau orang yang memerlukan bahan pustaka di Perpustakaan cukup membawa laptop atau perangkat Teknologi Informasi untuk dapat mendapatkan Informasi bahan pustaka yang mereka perlukan. Disisi lain layanan Perpustakaan juga dituntut untuk familier terhadap Teknologi Informasi yang berkembang di masyarakat agar layanan bisa dengan cepat tepat dan akurat sesuai kebutuhan pemustaka. Kondisi Perpustakaan di beberapa sekolah belum seluruhnya representative bila dikaitkan dengan fungsi-fungsi Perpustakaan secara umum tersebut, kadang terkesan Perpustakaan di sekolah masih sebagai suplemen untuk memenuhi referensi materi mata pelajaran, sehingga Perpustakaan sebagai fungsi riset centre dan fungsi rekreasi masih belum dikembangkan. Bagaimana pemerintah daerah mengantisipasi fenomena ini, maksudnya dapat mengakomodasi aktivitas para remaja agar terdorong untuk ke Perpustakaan, inilah yang sekarang baru dirintis oleh pemerintah daerah melalui Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mewujudkan hal tersebut. Tahun 2013 ini harapanya gedung Perpustakaan modern yang berada berdampingan dengan JEC dapat dioperasikan, piranti modern untuk mendukung layanan maupun suasana nyaman untuk mendukung fungsi rekreatif sudah

dirancang sedemikian rupa, kemudian juga sudah dipikirkan tentang pengembangan kearah riset centre. Dengan demikian keberadaan Perpustakaan milik pemerintah DIY ini mampu menjawab Yogya sebagai kota pelajar, sebab selama ini sering dipertanyakan sebagian orang apa ikonnya Yogya sebagai kota pendidikan, kok tidak ada sarana Perpustakaan yang representative. Keberadaan Perpustakaan ini juga merupakan bentuk komitmen Yogya untuk memberikan pelayanan masyarakat termasuk para pendatang baik pelajar maupun mahasiswa serta para wisatawan untuk dapat memanfaatkan sarana prasarana Perpustakaan ini sebagai wahana edukasi. Harapan kami kedepan tempat tersebut sebagai tempat untuk mangkal para remaja dalam melakukan aktivitas yang bersifat edukatif, inovatif dengan suasana rekreatif. Berbagai fasilitas untuk itu sudah kami sediakan baik keperluan untuk ruang baca, ruang mengapreasikan diri, pusat penelitian khususnya koleksi budaya dengan koleksi kunonya yang barangkali langka serta taman-taman dan ruang public yang dapat digunakan untuk tempat untuk diskusi yang bernuansa edukatif